

Pameran Lukisan Marsinah Dilarang Aparat Keamanan

* Tragedi Seni Rupa

Surabaya, Kompas

Pendekatan keamanan ternyata juga merembet ke persoalan seni. Ini terjadi di Surabaya, ketika Pameran Seni Rupa untuk Marsinah, yang diselenggarakan Dewan Kesenian Surabaya dan rencananya digelar hari Kamis malam, tiba-tiba dilarang oleh aparat keamanan. Alasannya, pameran seni rupa itu tak dilindungi izin dan kasus Marsinah masih menjadi isu sensitif.

Pembatalan pameran itu, yang terjadi hanya beberapa jam sebelum dibuka, bukan cuma membuat puluhan penonton yang hadir kecewa, tapi juga reaksi keras di kalangan seniman maupun penyelenggara lukisan. "Kami sudah merencanakan dan mempersiapkan pameran ini cukup lama. Tapi tiba-tiba, tiga jam sebelum dibuka, saya dibanting dua petugas Polresta Surabaya Selatan. Sesudah berdebat, mereka akhirnya minta supaya pameran dibatalkan, karena tak ada izin dan menyangkut kasus Marsinah yang masih menjadi soal politik bagi Jatim," ujar Ketua Presidium Dewan Kesenian Surabaya (DKS) Dr Ari Wibowo kepada wartawan, Kamis malam.

Pedahal, katanya lagi, "Sejak tahun 1970-an kita selalu menyelenggarakan pameran seni tanpa ada persoalan. Kami tidak pernah meminta izin dan tak pernah dipersoalkan pihak keamanan. Mengapa sekarang tiba-tiba ada larangan?"

Laki pula, katanya, seni rupa

yang dipamerkan, sebenarnya sulit untuk dianggap mengundurkan keruwatan. Sebab, selain patung-patung dan lukisan yang menggambarkan profil Marsinah, karya perupa Moelyono, seniman Surabaya. Pameran itu menurut Ari Wibowo, diselenggarakan DKS bekerja sama dengan Yayasan Seni Rupa Kriya dan Komite Solidaris Untuk Marsinah, diselenggarakan selain untuk melibakan para seniman untuk aktif dalam persoalan kemasyarakatan, mengunggah dan mengekspresikan keprihatinan atas tragedi yang menimpa Marsinah.

Seperti diberitakan, Marsinah adalah buruh wanita seaneh pabrik arloji PT Catur Putea Surya di Sidoarjo, yang tewas mengenaskan karena penganiayaan. Tubuhnya ditumak di sebuah gubuk di pinggir sawah di Nganjuk, sekitar 180 km dari tempat tinggalnya.

Tidak jelas, apa yang menyebabkan kematiannya, karena pihak kepolisian hingga se-

karang belum mengungkap hasil penyidikannya. Yang jelas, Marsinah tewas, beberapa hari sesudah dia memimpin unjuk rasa di pabriknya, menuntut kenaikan upah para buruh.

Tragedi seni rupa

Pelarangan pameran seni rupa itu, membuat Moelyono selaku pemilik karya seni lukis dan patung yang bertema Marsinah dan buruh, mempersalahkan alasan yang jelas atas pelarangan pameran karya-karyanya tersebut. "Pelarangan ini merupakan tragedi seni rupa di Indonesia, karena ini jelas merupakan pembatasan atas kreativitas seniman," ujarnya.

Menurut Moelyono, karya-karya yang ia tampilan sebenarnya merupakan suatu hasil manifestasi dari ide-ide atau gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Karena itulah, ia sebagai seniman ikut merasa bertanggung jawab terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada diri Marsinah.

Alasan lain Moelyono menampilkan karya-karya bernuansa pada realitas kemanusiaan tersebut, bukan saja karena terinspirasi oleh kematian buruh Marsinah. Tetapi menurut pengakuannya, sebenarnya karya-karya seni rupa (visual) adalah yang ia ciptakan memang cenderung pada dimensi kemanusiaan yang lekat dengan realitas. "Belakangan ini

memang berkembang seni komersial yang digelar di hotel-hotel mewah, karena realitas itulah saya ingin mencoba menampilkan karya seni rupa yang lain yang lebih bermutu pada realitas yang terjadi, terutama nilai-nilai kemanusiaan," ungkapnya.

Kesadaran kritis

Karena itu, Moelyono mempersalahkan di mana batas antara nilai-nilai estetika dan kaidah yuridis, yang harus dipisahkan oleh seniman. "Kriteria pelarangan itu tidak jelas," ujarnya.

Ari Wibowo menambahkan, hasil karya seni Moelyono, sebenarnya merupakan ekspresi seni yang berdimensi intelektual. Karena itu dalam mengekspresikan hasil karya perlu dukungan fenomena realitas. "Seni rupa atau seni lukis itu bukan cuma bahasa emosional, tetapi juga ekspresi intelektualnya memotret realitas sosial," ujarnya.

Menurut Ari Wibowo, hasil karya Moelyono yang menampilkan sosok Marsinah dan buruh merupakan suatu kesadaran kritis dari seniman bersangkutan. Moelyono memang dikenal sebagai seniman, yang seringkali berangkat dari realitas sosial dalam menghasilkan karyanya, termasuk kritik sosial. "Apa salahnya dengan seniman yang memiliki kesadaran kritis begitu," ujarnya. (11)